

MENJAWAB KONTESTASI KEMISKINAN MELALUI PERAN INSTITUSI SOSIAL

Umdatul Baroroh

Dosen Institut Pesantren Mathali'ul Falah

Email: elbaroroh@yahoo.com

Arina Ulfatul Jannah

Alumnus Institut Pesantren Mathali'ul Falah

Email: arinaulfatuljannah@gmail.com

Abstract

The poverty is problems who unfailing in order to apart his red yarn. The poverty bring to pass incompletely multidimension character until necessary to do with transformation into productive activity as aquilibrium and achive be aqual phase in the way of living socio-communities. The written directed to the manner of field research types and qualitative characteristic. The method data is applicable to make content analysis through of sociology approach. This pass through method is detectable attainment alternative to the poverty tackling can be doing by socio-institution, can be fundraising or charity, although make out seeking of agreement with communities by way of local potential which is their own selves with socio-entrepreneur alternative.

Keywords: *The Proverty, Productive Activity, Socio-Institution.*

Abstrak

Kemiskinan merupakan permasalahan yang tiada habisnya untuk di urai benang merahnya. Kemiskinan menjadikan kesenjangan yang bersifat multidimensi sehingga perlu dilakukan transformasi dalam kegiatan yang produktif sebagai upaya keseimbangan (equilibrium) dan mencapai tingkat setara (egaliter) dalam kehidupan sosial masyarakat.¹ Tulisan ini diarahkan dengan menggunakan jenis penelitian lapangan dan sifat kualitatif. Metode analisis data yang digunakan berupa analisis isi melalui pendekatan sosiologis. Melalui metode ini ditemukan alternatif pencapaian penanggulangan kemiskinan yang bisa dilakukan melalui institusi sosial dengan membangun gerakan sosial, menjalin kerjasama dengan lembaga sosial, melakukan penggalangan dana atau amal, maupun melakukan kesepakatan masyarakat dengan membangun komunitas melalui potensi lokal yang dimiliki dengan alternatif wirausaha secara sosial.

Kata kunci: *Kemiskinan, Kegiatan Produktif, Institusi Sosial.*

¹ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II, Oktober 2011). Hlm 25.

A. Pendahuluan

Dewasa ini kasus kemiskinan tidak lagi menjadi barang asing bahkan menjadi arus utama dari kehidupan ini. Kondisi miskin sering diidentikkan mengarah di negara dunia ketiga (negara berkembang).² Hal ini menjadi krusial ketika negara dunia ketiga terlebih memiliki beban utang yang terus bertambah setiap tahunnya demi memenuhi kebutuhan dalam negeri dan bertambah panjang ketika diketahui maraknya kasus elite politik yang korup. Jika masyarakat secara bersinergi mampu berdikari dan tidak bergantung (*dependent*) pada pemerintah untuk memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada secara optimal dengan tetap memperhatikan aspek ramah lingkungan dan berkelanjutan (*sustainable*), maka tidak akan ada lagi perdebatan panjang soal pihak yang lebih dahulu memberi dan menerima (*take and give*) serta memberikan suara atas nama ketidakadilan dan diskriminasi.

Dalam penanggulangan kemiskinan, perbaikan dan pengembangan masyarakat sangat diperlukan untuk memberdayakan masyarakat guna membantu membangun masyarakat secara optimal melalui swadaya atau prakarsanya sendiri dengan cara mengidentifikasi kebutuhannya, menggali serta memanfaatkan sumber daya yang ada demi kesejahteraan bersama. Untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan, dibutuhkan masyarakat yang mampu menyadari akan kebutuhannya sendiri, meliputi sumber daya dan potensi desa yang ada.³

² Suwarsono dan Alvin Y. So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI, Cetakan kelima, April 2013). Hlm 91.

³ Pengembangan masyarakat memiliki fokus konsentrasi pada pemberdayaan masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan (*sustainable*). Hal ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dan kesadaran dari masyarakat untuk berdaya dan mampu mandiri serta mampu membangun rasa humanis dan solidaritas antar sesama. Kunci utama pengembang masyarakat adalah mampu membangun kedekatan berkomunikasi yang baik dan tepat sehingga mampu menghasilkan rasa emosional yang mendalam pada masyarakat. Untuk membangun komunikasi maka yang dilakukan adalah datang langsung ke masyarakat, mendengarkan dan melihat masalah yang dihadapinya, mendengarkan kebutuhan pokoknya, kemudian bersama-sama masyarakat menganalisis masalah dan memetakannya sehingga dalam aksinya muncul alternatif penyelesaiannya serta mampu mencapai refleksi bersama. Untuk mencapai aksi, memunculkan alternatif penyelesaian masalah dan refleksi ini maka yang dibutuhkan yakni melalui tahap PRA (*Participatory Rural Appraisal*) atau partisipasi langsung dari masyarakat lokal yang biasa di sebut dengan gotong royong, apresiasi yang paling dasar adalah masyarakat mau bermusyawarah secara aktif untuk mencari alternatif dari masalah utama dan krusial yang dihadapi dan telah dipetakan kemudian dijalankan bersama dan juga ada keberlanjutannya secara produktif. Dalam hal ini pengembang masyarakat penting memiliki *management* (pengelolaan) yang baik terutama dalam *movev* (*monitoring and evaluating*). Hal ini untuk mendapatkan *fiedback* atau umpan balik dari yang dikerjakan oleh masyarakat sehingga dapat dilanjutkan ke tahap refleksi dan RTL (rencana tindak lanjut) sehingga hasil yang di dapatkan mampu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara mandiri dan berlanjut (*sustainable*).

Memanfaatkan bonus demografi di rasa penting yakni kondisi di saat jumlah penduduk usia non produktif bergantung pada usia produktif menemui titik terendah yang puncaknya berada di 2020-2030. Dengan menyiapkan dan membangun Sumber Daya Manusia dari segi kemampuan (*man power approach to build up*), pendidikan, pengetahuan, perubahan pribadi, pembenahan karakter dan mental, diharapkan mampu menghadapi kompetisi global termasuk belenggu kemiskinan. Aksi yang bisa dilakukan misal dengan adaptasi pada dunia kerja dan kecakapan hidup secara proaktif dan kreatif serta terampil berwirausaha.⁴

Menurut data Bank Dunia (*world bank*) dan Badan Pusat Statistik 2016 di ketahui bahwa berkat perbaikan manajemen fiskal, kurangnya risiko fiskal domestik atas revisi APBN 2016 dan RAPBN 2017 serta pemasukan dari adanya program amnesti pajak pada fase pertama mencapai Rp 93,4 triliun berkontribusi pada turunnya tingkat kemiskinan di Indonesia.⁵ Dengan jumlah pengeluaran per kapita per bulan penduduk di bawah garis kemiskinan yang di peroleh pada Maret 2016 mencapai 28,01 juta orang atau 10,86 persen, dinilai berkurang sebesar 0,50 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2015 sebesar 28,51 juta orang atau 11,13 persen.⁶ Ini tidak lantas menjadikan Indonesia pada posisi yang aman namun

⁴Rachmawati Madjid, *Kualitas Sumberdaya Manusia dalam Menggapai Bonus Demografi*.Pdf diakses Pada 30 Mei 2015 Pukul 11.34 WIB. Di Mancanegara ada Mark Zuckerberg, sorang *teknopreneur* yang menggawangi berdirinya facebook berhasil meluncurkan misi kemanusiaan yang diperuntukkan untuk orang miskin seluruh dunia setelah kesuksesannya menyentuh pengguna facebook dengan angka 200 juta. Semangat kepeduliannya ia aktualisasikan dengan menciptakan *virtual gift* dan meluncurkan halaman *facebook for good*. Hasil penjualannya ia donasikan ke 16 yayasan amal dengan kerjasama seperti Palang Merah Amerika dan Asosiasi Jantung Amerika. Bagi Mark, totalitas menghayati kemanusiaan adalah dengan memberi dan mencintai, dengan berkarya dan bukan hasil tinggalan warisan (*tirkab*) juga bukan kalkulasi antara untung dan rugi. Bahagia menemui titik keberhasilan ketika orang berhasil menemukannya dengan bekerja, bermain, beramal saleh, bermasyarakat dan mensyukuri hidup. Ricardo Hermawan, *The Drop Out Billionaire, Menjual Ide Ala Mark Zuckerberg*, (Yogyakarta: Best Publisher (Anggota IKAPI), Cetakan I, 2009). Hlm 101. Di Indonesia sendiri belakangan ini ada nama dr. Gamal Al Binsaid lahir pada 8 September 1989 di Malang dan kini menjadi seorang *healthpreneur*, Ceo Indonesia Medika, sekaligus koordinator Asia Tenggara ISECN (*Internasional Union Helath Promotion and Education Student and Early Career Network*) yang dalam kiprahnya berhasil mendirikan klinik asuransi sampah di Malang dan banyak membantu warga miskin yang tidak memiliki asuransi kesehatan yang dirasanya sangat krusial mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia utamanya di bawah garis kemiskinan tidak mendapatkan akses jaminan kesehatan yang layak. Diambil dari Biografi Gamal Al-Binsaid. Youtube. Diakses Pada 12 Januari 2015 Pukul 12.07 WIB.

⁵ World bank, <http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/publication/indonesia-economic-quarterly-october-2016>. Diakses Pada 4 Februari 2017 Pukul 19.20 WIB.

⁶ BPS, <https://www.bps.go.id/brs/view/id/1229>, Diakses Pada 4 Februari 2017 Pukul 19.20 WIB.

merupakan pemacu semangat Indonesia untuk lebih mengeluarkan rakyatnya dari belenggu kemiskinan di masa depan.

Berdasarkan sumber data BKKBN yang di rilis pada 03 Februari 2017 bahwa Surya Chandra Surapaty selaku kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, pada sidang *COSOC Youth Forum* dengan tema “*The Role of Youth in Poverty Eradication and Promoting Prosperity in A Changing World*” selama 30-31 Januari 2017 di New York dalam rangka implementasi *Millennium Development Goals* (MDGs) pasca 2015 dan untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) di 2030 menjangking aspirasi, partisipasi, dan kesadaran pemuda guna menjadi kontributor perubahan melalui kemampuan berpikir yang kritis dan inovatif, mengingat pemuda memiliki intensitas pemanfaatan *social media* yang tinggi. Delegasi Indonesia pada Juli 2017 diagendakan akan mengajukan diri untuk menjalani *Voluntary National Review* (VNR) pada *ECOSOC High Level Political Forum* (HLPF) ke-2 untuk berkomitmen melibatkan seluruh pemangku kepentingan menuju proses persiapan di tingkat nasional secara inklusif terkait langkah mengurangi kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja yang layak bagi pemuda, kesetaraan gender dan pemberdayaan wanita, mengurangi kelaparan, meningkatkan gizi, mencapai keamanan pangan, memastikan hidup sehat, memajukan pertanian, guna meningkatkan alokasi dan mobilisasi sumber daya bagi implementasi pembangunan berkelanjutan.⁷

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat kualitatif.⁸ Adapun sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah melalui aktivitas lapangan. Masing-masing sumber dipilah menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer berupa observasi dan wawancara adapun sumber sekunder berupa penelusuran pustaka.⁹ Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk mendapatkan inti data dan informasi yang kemudian dianalisis menggunakan

⁷ BKKBN Komitmen Mendukung Implementasi SDGs, <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-komitmen-dukung-implementasi-sdgs-ecosoc-youth-forum-2017>. Diakses pada 4 Februari 2017 pukul 19.16 WIB.

⁸H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cetakan 12, Juli 2007). Hlm.141.

⁹ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan13, Juni 2012) Hlm. 120-150.

medel berfikir deduktif, yaitu berangkat dari teori umum untuk menemukan kesimpulan yang bersifat aplikatif.¹⁰ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis.¹¹

C. Paradigma kemiskinan

Definisi kemiskinan secara spesifik di ambil dari kata *faqir* yang dalam bahasa Inggris berarti *poverty*, dan miskin dari kata *fakir* yang berarti tidak memiliki harta benda, serba kekurangan, berpenghasilan rendah, serta orang yang lemah. Ragam indikator kemiskinan dengan meminjam gagasan Chambers dan Nasikun terbagi ke dalam lima dimensi yakni kemiskinan (*poverty*), ketidakberdayaan (*powerlessness*), kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), ketergantungan (*dependence*), dan keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.¹² Faktor kemiskinan bisa terjadi diantaranya kikir, terlilit utang, ketakutan, serta di peras orang. Dilanjutkan dengan pendapat Ginanjar Kartasasmita bahwa kemiskinan diantaranya disebabkan oleh rendahnya taraf pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, dan terbatasnya kesempatan kerja.¹³

Kemiskinan dibedakan menjadi empat bentuk seperti *kemiskinan absolut* ditakar dari pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak dapat mencukupi batas minimum kebutuhan dasar. *Kemiskinan relatif* di takar dari pengaruh kebijakan pembangunan yang belum sepenuhnya merata. *Kemiskinan kultural* di takar dari faktor budaya seperti malas, boros, dan tidak kreatif. *Kemiskinan struktural* ditakar dari rendahnya akses sumber daya dalam sistem sosial budaya atau politik yang tidak memihak pada pembebasan kemiskinan namun malah semakin menyuburkan kemiskinan. Garis kemiskinan dibedakan menjadi miskin secara makanan (*food poverty line*) dan miskin secara non makanan (*non food poverty line*). Terakhir, kondisi kesejahteraan secara subjektif bisa dilihat dari pemenuhan kebutuhan fisik, rasa aman,

¹⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cetakan 2, Januari 2008). Hlm 158.

¹¹ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Agama Dengan Judul Asli 'Approaches To The Study Of Religion'* Diterjemahkan Oleh Imam Khoiri, (Yogyakarta: Lkis Group, Cetakan 1, 2011). Hlm 271.

¹² Wildana Wargadinata, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011). Hlm 14-24.

¹³ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO, 1996). Hlm 240-241.

tentram, cinta, sayang, harga diri, dan aktualisasi diri. Datanya bisa dilihat melalui BPS (Badan Pusat Statistik), BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), maupun Bank Dunia (*world bank*).¹⁴

D. Strategi Pengentasan Kemiskinan

Strategi ini dapat dilakukan melalui pendekatan secara kolektif melalui tiga aras atau matra pemberdayaan seperti aras mikro yang dilakukan secara individu melalui bimbingan dan pelatihan secara terpusat (*task centered approach*), aras mezzo dilakukan secara kelompok untuk meningkatkan kesadaran terhadap masalah yang dihadapinya dan aras makro diarahkan pada perumusan kebijakan, rencana sosial, aksi sosial, dan manajemen konflik sebagai tindakan.¹⁵

Wildana Wargadinata menyuguhkan konsep pengentasan kemiskinan yang di gagas Yusuf al-Qaradhawi sebagai individu yang memiliki riwayat terlahir di negara yang tergolong sangat miskin. Sarana pengentasan kemiskinan yang disuguhkan adalah dengan bekerja, adanya jaminan sanak keluarga yang berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan sanak kerabat yang membutuhkan melalui sumber al-Qur'an Surah al-Anfal: 75, an-Nahl: 90 dan an-Nisa: 36, adanya jaminan *baitul maal*, adanya hak tetangga, sedekah suka rela dan kemurahan hati individu, berkorban, fidyah, denda haji, tebusan zhihar, serta tebusan suami atas senggama yang dilakukan di siang hari pada bulan Ramadhan. Dapat juga dilakukan dengan zakat yang bisa menjadi pembeda antara ketakwaan dan kedurhakaan individu, namun Wildana Wargadinata memberikan tanda kutip dengan meminjam bahasa syekh Ghazali bahwa zakat dalam Islam merupakan pungutan harta sisa yang dalam konsep pemberdayaan masyarakat

¹⁴ Kemiskinan dari tingkat makanan dan non makanan dibuktikan dengan meminjam gagasan Sajogyo pada awal 1970 yang menggunakan tingkat konsumsi ekuivalen beras per kapita sebagai indikator kemiskinan kota dan desa. Dengan besaran ekuivalen 360 kg beras per orang/tahun di wilayah perkotaan dan 240 kg beras per orang/tahun di wilayah pedesaan bertolak belakang dan memiliki titik kelemahan karena tidak semua sumber makanan pokok nasional berjenis beras dan kualitas sumber makanan pokok di lihat dari jenis beras semata. Selain di lihat dari tingkat konsumsi pangan, juga di lihat non makanan seperti dari papan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Ali Khomsan, Arya Hadi Dharmawan, Saharuddin, Alfiasari, Hidayat Syarif, Dadang Sukandar, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin* (Jakarta: Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, cetakan I, November 2015).

¹⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, Cetakan Keempat, Desember 2010). Hlm 66-67.

tidak dapat dijadikan pondasi/landasan utama karena seorang muslim diwajibkan bekerja dengan kekuatannya sendiri.¹⁶

Sahri Muhammad menjawab kontestasi kemiskinan dengan sisi pandang yang mengarah melalui pendekatan sosial, lingkungan, dan agama dengan cara membentuk peran yang sama kuat dan setara secara sosial melalui kemitraan (*equal role*). Kemitraan dipahami sebagai strategi dalam upaya menjembatani (*bridging*) pendayagunaan sumberdaya (*resources*) masyarakat untuk menggerakkan dan mengelola perubahan di masyarakat sebagai penguatan kemandirian sumber daya manusia secara berkelanjutan (*sustainable*).¹⁷ Dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, Sahri Muhammad menawarkan pengentasan kemiskinan dengan basis etika lingkungan yang secara spesifik dilakukan melalui kesepakatan dalam konteks kearifan lokal.¹⁸

Disamping itu Sahri Muhammad tidak menafikan untuk menggunakan strategi *partnership co-management* guna membentuk perangkat kelembagaan dan hukum yang di bangun antara pemerintah dan masyarakat untuk mengelola sumber daya secara efektif.¹⁹ Berbeda dengan pendapat Wildana Wargadinata tentang zakat, Sahri Muhammad mengarahkan konsepnya pada dimensi pendekatan peran agama secara religius dengan memberikan pesan agama melalui strategi pengembangan zakat produktif dan konsekuensi ekologis dalam rangka mengatasi degradasi lingkungan yang dilakukan secara ramah lingkungan serta dilakukan transformasi ekonomi melalui perluasan kesempatan kerja industri padat karya dan padat modal dengan

¹⁶ Wildana Wargadinata meminjam teori kemiskinan melalui gagasan Max Weber dengan mengusung paham etika protestan yang lahir di Eropa dan dikembangkan oleh Calvin.

Paham ini menyatakan bahwa agama di anggap menyebabkan munculnya kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat hingga topik ini di buat 2 esai yang terbit tahun 1904-1905. Paham ini menyatakan bahwa seseorang sejatinya sudah di takdirkan masuk neraka atau surga. Ketika manusia tidak mengetahuinya maka akan merasakan ketidakjelasan hidup dan untuk mengatasinya ialah berusaha bekerja keras secara totalitas meraih sukses tanpa pamrih dan tanpa mencari kekayaan material semata. Wildana Wargadinata, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan...*, Hlm 55-75.

¹⁷ Sahri Muhammad, *Model Kemitraan, Penanggulangan Kemiskinan dan Kesepakatan Lokal (Pendekatan Sosial, Lingkungan, dan Agama)*, (Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press). Cetakan I, 2012). Hlm 1-13.

¹⁸ Pendekatan ini berkembang tahun 1970 yang di dalamnya memfokuskan pada etika *life-centered* yakni memberikan kondisi sangat mendukung bagi makhluk selain manusia (*non human*) yang sering kali di abaikan manusia.

¹⁹ Sahri Muhammad, *Model Kemitraan, Penanggulangan Kemiskinan dan Kesepakatan Lokal (Pendekatan Sosial, Lingkungan, dan Agama)...*, Hlm 149-168.

melakukan pemberdayaan individu (*houshold model*) secara keberlanjutan antar generasi melalui usaha ekonomi, dan perluasan jaringan serta pemberdayaan kelompok (*spiral model*) melalui penguatan permodalan dan pemasaran, juga pemberdayaan kelembagaan (*institution model*) dengan kemitraan sosial secara setara.

Menariknya, Sahri Muhammad menentukan keputusan untuk berfikir komprehensif dalam melakukan pemberdayaan khususnya pengentasan kontestasi kemiskinan mewujudkan kesejahteraan melalui rumus PMI yakni *Plus* (positif atau kelebihannya), *Minus* (negatif atau kekurangannya), dan *Interesting* (menariknya) dengan membiasakan diri mempertimbangkan semua faktor, menginventarisir ide shadaqah di jalan Tuhan, membentuk lembaga pelayanan keuangan mikro atau LKM atau membentuk KUB (Kelompok Usaha Bersama), atau bisa dilakukan melalui dimensi internasional seperti program MDGs (*Millenium Development Goals*) yang dicetuskan sejak tahun 1990 serta program PBB dalam mengembangkan keuangan mikro berkelanjutan (*Sustainable Micro Financing*).²⁰

Di negara dengan kondisi sejahtera (*welfare state*), pemerintah secara penuh bertanggung jawab mewujudkan kesejahteraan dengan tugasnya sebagai *funder*, *profider* sekaligus *regulator*. Masyarakat sebagai aktor utama secara otomatis ikut berpartisipasi langsung. Khusus di negara berkembang keswadayaan masyarakat dalam rangka membangun kesejahteraan dilakukan melalui program pembangunan pertanian (*agricultural development*), industrialisasi pedesaan (*rural industrialization*), pembangunan masyarakat desa terpadu (*intregated rural development*), dan strategi pusat pertumbuhan (*growth centre strategy*) dengan melahirkan komunitas *rurban* namun tidak meninggalkan nilai lokal yang ada sebelumnya.²¹

Di Indonesia, kesejahteraan menjadi tanggung jawab bersama organisasi masyarakat, institusi masyarakat lokal, organisasi atas motivasi filantropi dan lembaga swadaya masyarakat guna meningkatkan kepercayaan (*trust*) terhadap kapasitas masyarakat lokal.²² Sebenarnya masalah yang sering menjadi tantangan adalah kualitas

²⁰ Sahri Muhammad, Model Kemitraan, *Penanggulangan Kemiskinan dan Kesepakatan Lokal (Pendekatan Sosial, Lingkungan, dan Agama)*..., Hlm 207-210.

²¹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cetakan I, Agustus 2015). Hlm 260-291.

²² Soetomo, *Keswadayaan Masyarakat (Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang Secara Mandiri)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan I, 2012). Hlm 71-103.

pertanian yang ada.²³ Pada masa Orde Lama keswadayaan masyarakat difokuskan pada wilayah perdesaan yang bersifat memandang ke depan (*forward looking*) dan nasionalistik melalui kebijakan reformasi lahan atas sentimen sosialisme dalam menghapus feodalisme gaya Barat, strategi pemenuhan kebutuhan pokok rakyat melalui Pembangunan Nasional Berencana Delapan Tahun berdasarkan TAP MPRS No. 11/MPRS/1960 tentang Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahap Pertama pada 1961 sampai 1969. Di masa Orde Baru muncul Kebijakan Pembangunan Lima Tahun (PELITA) untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pembangunan, ada juga kredit usaha tani. Pada era reformasi program yang paling terkenal adalah Pembangunan Prasarana dan Pendukung Desa Tertinggal (P3DT) serta Inpres Desa Tertinggal No.5/1993 adapun era demokrasi yang saat ini masih terasa diantaranya program perluasan dan pengembangan kesempatan kerja/padat karya produktif seperti kredit usaha rakyat, KUB (Kelompok Usaha Bersama) dan PKH (Program Keluarga Harapan).²⁴ PKH sendiri dalam prakteknya masih berupa bantuan tunai yang di cairkan selama periode triwulan (tiga bulan) melalui keluarga sangat miskin di mulai usia 0 tahun sampai masa belajar 12 tahun. Namun, klasifikasi keluarga sangat miskin ini juga masih perlu di kaji ulang.²⁵

E. Alternatif Pengentasan Kemiskinan melalui Gerakan Sosial dan Lembaga Sosial

1. Bentuk Gerakan Sosial

Gerakan mengarah pada perubahan sosial (*social movement*) dipahami sebagai perilaku kolektif yang muncul ketika terdapat masyarakat yang menderita deprivasi yakni rasa kekurangan, kehilangan, penderitaan, dan tidak menikmati kesejahteraan

²³ Jef Rudiantho Saragih, *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan I, Januari 2015). Hlm 29.

Dalam Nawa Cita yang digagas oleh Jokowi-JK tahun 2014 juga dicanangkan kedaulatan pangan dengan agenda menanggulangi kemiskinan pertanian dan meregenerasi petani dengan daulat benih 1.000 desa sampai tahun 2019, meningkatkan kemampuan petani, organisasi petani dan pola hubungan pemerintah terutama terhadap keterlibatan aktif perempuan petani. Diambil dari Visi Misi Jokowi JK 2014.pdf diakses Pada 18 Oktober 2014 Pukul 12.03 WIB.

²⁴ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cetakan I, Agustus 2015). Hlm 260-291.

²⁵ Contoh kasus ada di daerah Bangkol, Tayu, Jawa Tengah, RW 3. Dengan jumlah penerima bantuan PKH 35 orang. Pada saat yang sama dilakukan *monitoring* dan praktek pemuatan laporan keuangan dengan saudari Diah (tim pemandu PKH) pada 11 Februari 2017 pukul 15.00-16.00 WIB.

baik secara ekonomi maupun sosial. Gerakan ini merespon diskursus kapitalisme sebagai fenomena partisipasi masyarakat. Bentuk gerakan sosial diantaranya melalui *fundraising* (penggalangan dana) yakni dengan cara memberikan donasi berupa bentuk *in kind* (barang), jasa, keahlian/keterampilan, maupun kampanye pemasaran bersama.²⁶ *Fundraising* dipilih sebagai cara membangun jaringan (*relationship building*) melalui penggalangan dana, amal, atau derma (*charity*) dengan meminjam pemikiran Norton yang mengungkapkan bahwa alasan pentingnya *fundraising* seperti untuk membangun dukungan guna memperoleh modal dan kesepakatan sebagai investasi jangka panjang, mengurangi ketergantungan, menghadapi kompetisi, efektivitas organisasi, serta memanfaatkan potensi kedermawanan (*philanthropy*).²⁷ Teknik *fundraising* bisa dilakukan melalui publisitas atau iklan masal baik di media massa (*media campaign*) maupun media luar ruang. *Fundraising* bisa dilakukan pada saat hari-hari besar, peristiwa istimewa (*spesial event*), bencana maupun krisis.²⁸ *Fundraising* menyuguhkan paradigma baru dengan cara menyumbang tanpa rupa uang.²⁹

Alasan strategis *fundraising* khususnya program hibah barang dipengaruhi oleh ketatnya persaingan merebutkan donatur dalam bentuk sumbangan uang dan minimnya lembaga nirlaba menjadikan hibah barang sebagai bagian dari amal. Bentuknya berupa barang (*in kind*) dan tenaga yang bisa di lihat dalam tradisi sumbangan di berbagai daerah di Indonesia. Di Jawa di sebut *jimpitan* berupa beras, di Sunda disebut *parelek*, di Minang (Sumatera Barat) disebut tradisi *julo-julo*, di Kalimantan disebut tradisi adat persaudaraan/kamar kepala, di masyarakat Dayak disebut tradisi *bua bungaran* yang dipahami sebagai tradisi mendermakan hasil panen tanaman atau ternak pertama pada desa atau lembaga sosial, Yayasan Pancur Kasih dengan program DSMD (Dana Solidaritas Masyarakat Dayak),³⁰ Yayasan Tengko Situru, pendekatan budaya dan tradisi Toraja. Keberhasilan program hibah barang

²⁶ Yuli Pujihardi, *Penduan Menggalang Dana Perusabaan (Teknik Dan Kiat Sukses Menggalang Dana Sosial Perusabaan)*, (Depok: Piramedia, Cetakan Pertama, April 2006). Hlm 5-22.

²⁷ Arief Subhan, Yusro Kilun, *Islam Yang Berpibak (Filantropi Islam dan Kesejahteraan Sosial)*, (Jakarta: Dakwah Press Bekerjasama Dengan CIDA, IISEP, PIC, 2007). Hlm 25-36.

²⁸ Ahmad Juwaini, *Panduan Direct Mail Untuk Fundraising (Teknik Dan Kiat Sukses Menggalang Dana Melalui Surat)*, (Depok: PIRAMEDIA, Cetakan I, Oktober 2005). Hlm 85-92

²⁹ Setiyo Iswoyo dan Hamid Abidin, *In Kind Fundraising Panduan Praktis Menggalang Hibah Barang Bagi Organisasi Nirlaba*, (Depok: Paramedia, Cetakan Pertama, November 2006). Hlm 5-10.

³⁰ Hamid Abidin dan Kurniawati, *Galang Dana Ala Media, (Strategi Efektif Mengumpulkan Sumbangan Masyarakat)...*, Hlm 21.

yang masih memiliki nilai jual diantaranya adalah Yayasan Imdad Mustadh'afin/penolong kaum miskin didirikan tahun 1998 saat krisis moneter melanda Indonesia dengan unit usahanya yakni toko BARBEKU (Toko Barang Bekas Berkualitas).³¹

Fundraising yang menjual jasa dan barang melalui kemitraan perusahaan, atau perusahaan mendirikan yayasan atau organisasi nirlaba sendiri (*company foundation*) contohnya Coca Cola Foundation, Yayasan Unilever Indonesia Peduli, dan Yayasan Sahabat Aqua.³² Adapun Lembaga Internasional yang bisa diajak kerjasama mengentaskan kemiskinan adalah *World Bank*, IMF (*International Monetary Fund*), Program Penanggulangan Kemiskinan (*poverty Allevation*) walaupun kenyataannya program ini ada yang menilai berhasil dan ada juga yang menilai gagal.

2. Bentuk Lembaga Sosial

NGO (*non government organization*) merupakan bentuk lembaga swadaya yang bergerak di bidang sosial dan berkembang di tahun 1970 an yang dipengaruhi oleh Orde Baru dan telah memperoleh status resmi PBB (*consultative status*). Lembaga swadaya ini didirikan perorangan maupun kelompok suka rela/mandiri untuk memberi pelayanan pada masyarakat khususnya di negara dunia ketiga termasuk Indonesia atas kritik ketimpangan, ketidakmerataan pembangunan, hak masyarakat, ketidaksetaraan secara ekonomi serta memberikan advokasi juga. Gejala ini di lihat oleh Alexis De Tocqueville (1805-1859) sebagai pengamat sosial asal Perancis dengan kunjungannya ke Amerika abad 19 pada 1930 an atas timbulnya perkumpulan dan perhimpunan sukarela (*voluntary association*) dengan berbagai kegiatan inovatif pengimbang kekuatan negara (*as a counter weights to state power*). Peran yang dijalankan dalam perhimpunan ini seperti menyaring dan menyiarkan pendapat serta merumuskan kepentingan, menggairahkan, dan menggerakkan upaya swadaya masyarakat daripada menggantungkan diri pada prakarsa negara. Menciptakan forum

³¹ Setiyo Iswoyo dan Hamid Abidin, *In Kind Fundraising Panduan Praktis Menggalang Hibah Barang Bagi Organisasi Nirlaba*..., Hlm 91-93.

³² Darwina Widjajanti, *Rencana Startegi Fundraising Sepuluh Langkah Praktis Dalam Menyusun Dokumen Rencana Stategis Penggalangan Dana Bagi Organisasi Nirlaba*, (Depok: Paramedia, Cetakan I, Mei 2006). Hlm 35-40.

pendidikan kewarganegaraan dan menarik masyarakat untuk membentuk usaha bersama (*co-operatif ventures*). Mencairkan sikap isolatif dan membangkitkan tanggung jawab sosial secara luas. Asosiasi ini menjadi *civil society* yang memiliki cara berfikir dan karakter dalam bingkai negara yang menghargai hakikat manusia seutuhnya/sesungguhnya.³³

Lembaga swadaya sosial lainnya seperti Lembaga Bantuan Hukum, Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), serta YALHI.³⁴ Lembaga ini berkaitan dengan pemikiran De Tocqueville tentang *civil society* yang memiliki ciri seperti kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self generating*) dan keswadayaan (*self supporting*) dan kemandirian yang tinggi terhadap negara.³⁵ AKATIGA yakni lembaga pusat penelitian sosial yang mengkaji isu pengentasan kemiskinan kaum marginal. Lokasinya berada di Bandung, Jawa Barat. Lembaga non profit ini berdiri tahun 1991 digagas oleh peneliti ilmu sosial ITB dan IPB yang berkolaborasi dengan Institute For Social Studies, The Hague. HAPMI (Himpunan Ahli Teknik dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia) berdiri atas prakarsa program Pembangunan Prasarana Pendukung Desa Tertinggal/P3DT pada 31 Januari 2000 di Hotel Radison Yogyakarta se Jawa dan Bali. Mitra Aksi Fondation didirikan pada 5 Februari 2000 dengan anggota dari INSIST (*Indonesian Civil Society and Social Transformatif*). Yayasan Satu Nama didirikan pada 25 maret 1998 bagian dari *unitarian service commite* Canada sejak tahun 1975 di Indonesia.³⁶

3. Lembaga Pengentasan Kemiskinan Khususnya Islam

Sistem jaminan sosial umat Islam pada zaman Nabi berbentuk lembaga yang berfungsi membantu fakir miskin disebut *manihab* dengan cara memberikan aset produktif tanpa bayaran dalam periode tertentu. Ini dilakukan pada masyarakat

³³ Muliansyah Abdurrahman Ways, *Gerakan Sosial Studi NGO Lokal, Advokasi dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Buku Litera Yogyakarta Bekejasama dengan Indo Timur Publishing, Ternate-Maluku Utara, Cetakan Pertama, 2016). Hlm 11-22.

³⁴ Muliansyah Abdurrahman Ways, *Gerakan Sosial Studi NGO Lokal, Advokasi dan Pemberdayaan Masyarakat...*, Hlm 36.

³⁵ Muliansyah Abdurrahman Ways, *Gerakan Sosial Studi NGO Lokal, Advokasi dan Pemberdayaan Masyarakat...*, Hlm 99.

³⁶ Rr Siti Kurnia Widiastuti, Nur Sa'adah, Muhammad Amin, Muhammad Damami Adib Sofia, *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan LABSA/Laboratorium Sosiologi Agama, Cetakan I, Februari 2015). Hlm 14-18.

Madinah saat itu untuk membantu para imigran yang datang berhijrah. Bentuknya berupa dirham (uang), binatang sebagai kendaraan, susuan hewan, tanah pertanian, pohon penghasil buah-buahan dan rumah.³⁷ Individu yang memiliki harta berlebih, ia memiliki tanggung jawab membantu tetangganya yang membutuhkan karena dikatakan “*belum sempurna iman seseorang jika masih ada tetangga yang kelaparan sampai malam hari sedangkan ia sudah kenyang*”.³⁸ M. Quraish shihab mengacu pada surah al-Baqarah ayat 273 menekankan prioritas yang diberi nafkah adalah orang yang benar-benar fakir seperti tua, sakit, terancam, dan sibuk jihad.³⁹ Berdasarkan surah at-Taubat 9:60 kemiskinan jenisnya ada tiga yaitu materi, jiwa (rohani), kebutuhan khusus terhadap Tuhan. M. Quraish Shihab mengemukakan 3 faktor individu mempunyai membantu saudara yang membutuhkan yakni sebagai *istikhlaf* (khalifah di bumi), solidaritas sosial dan persaudaraan.⁴⁰ Sahiron mengutip pendapat M. Arif yang membagi peran strategi zakat seperti *capital* (modal yang cukup bagi pembangunan masyarakat karena diketahui dana zakat di Indonesia mencapai 19-20 triliun per tahun), *social justice* (membangkitkan keadilan sosial seperti pendidikan dan kesehatan), *social safety* (berguna membantu korban bencana), *social insurance* (kesejahteraan masa depan umat).⁴¹ ZIS dan Wakaf merupakan ibadah yang memiliki unsur harta dan sosial. pertanggung jawaban dana sosial untuk menjamin kehidupan yang sejahtera merupakan isyarat pengabdian hamba terhadap Tuhan. Masyarakat akan bebas dari kelaparan dan rasa takut (*free of want and free of fear*).⁴² LAZ secara kelembagaan di pandang sebangun dengan posisi dan peran lembaga pemberi dana (*grant making institution*).⁴³ Memiliki *track record* (rekam jejak) yang baik, kapabilitas dan kredibilitas

³⁷ Zianuddin, Ahmad Al-Qur'an, *Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa (Anggota IKAPI, Cetakan I, Maret 1998). Hlm 40.

³⁸ Dewan Pengurus Nasional ForDEBI dan ADESY, *Akuntansi Syariah Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, Edisi I, Cetakan I, Agustus 2016). Hlm 117-119.

³⁹ Sahiron Syamsuddin, *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press, Cetakan Pertama, Maret 2011). Hlm 395.

⁴⁰ Sahiron Syamsuddin, *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer ...*, Hlm 424-426.

⁴¹ Sahiron Syamsuddin, *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer...*, Hlm 404-405.

⁴² Masdar F. Mas'udi, Fathurrahman Djamil, Didin Hafidhuddin, Siti Musdah Mulia, *Reinterpretasi Pendayagunaan ZIS (Menuju Efektivitas Pemanfaatan Zakat Infak Sedekah)...*, Hlm 28-29

⁴³ Adi Candra Utama, *LSM Vs LAZ (Bermitra Atau Berkompresi? Mencari Model Kemitraan Bagi Optimalisasi Potensi Filantropi Menuju Keadilan Sosial)*, (Depok: PIRAMEDIA, Cetakan Pertama, Februari 2006). Hlm 45.

SDM, intermediasi forum lintas komunitas, transparansi dan akuntabilitas, kepercayaan (integritas), keberlanjutan dan optimalisasi.⁴⁴ Penggalangan ZIS diantaranya seperti dompet dhuafa di Jakarta, Yayasan Dana Sosial Al Falah (YDSF) di Surabaya, dan Yayasan Dārut Tauhīd (DT) Di Bandung.⁴⁵

4. Lembaga Pengentasan Kemiskinan di Negara Minoritas Islam

Pengelolaan dana amal berbentuk wakaf di negara non muslim diantaranya berada di Amerika Serikat. Wakaf di bentuk berdasarkan dua klasifikasi yakni Wakaf yang digunakan untuk kepentingan umum seperti kesejahteraan manusia dan wakaf untuk kepentingan khusus seperti pendidikan, kesejahteraan dan riset ilmiah. Khususnya di negara New York, Wakaf dikelola oleh Kuwait Awqaf Public Foundation (KAPF) yang investasinya melibatkan *Al-Manzil Islamic Financial Services (Division The United Bank Of Kuwait)*. Wakaf di Amerika Serikat berbentuk wakaf perusahaan, keluarga, dan kelompok minoritas agama. Misal, Yayasan Wakaf Islam Amerika Utara (*North American Islamic Trust*) khusus di bangun untuk umat muslim pada 1971 yang berfokus pada pelayanan keagamaan, pendidikan, olah raga dan kesehatan. Islamic *relief* berbentuk wakaf uang didirikan di Inggris dan di kelola oleh profesional untuk disalurkan pada 5 juta orang di 25 negara termasuk Indonesia yang bekerjasama dengan *Baitul Maal Muamalat* dalam mengembangkan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) di sepuluh desa tertinggal di Banten. Wakaf juga bisa digiatkan dengan desain wirausaha.⁴⁶

5. Lembaga pengentasan kemiskinan di berbagai agama

Dalam ajaran Hindu konsep amal dilaksanakan seperti zakat yang dinamakan *datrta datrtva* dan orang yang berhak menerimanya disebut *danapatra*. Dalam ajaran Katolik disebut Dana Puasa Advent dan Kolekte yang digalang oleh Lembaga Daya Dharma Jakarta berada dibawah keuskupan. Yayasan Yadnya Puniakerti di Surabaya digunakan untuk menggalang dana punia yang menjadi dana wajib dalam ajaran Hindu. Terakhir, NSI (Nichiren Syosu Indonesia) merupakan lembaga yang

⁴⁴ Adi Candra Utama, *LSM Vs LAZ (Bermitra Atau Berkompetisi? Mencari Model Kemitraan Bagi Optimalisasi Potensi Filantropi Menuju Keadilan Sosial...)*, Hlm 69-112

⁴⁵ Hamid Abidin Dan Kurniawati, *Galang Dana Ala Media, (Strategi Efektif Mengumpulkan Sumbangan Masyarakat)*, (Jakarta: PIRAMEDIA, Juni, 2004). Hlm 19-20.

⁴⁶ Rozalinda, *Manajemen Wakaf Produktif*, (Jakarta: Rajawali Press, Edisi I, Cetakan I, Maret 2015). Hlm 289-290.

berafiliasi dengan umat Budha untuk digunakan sebagai penggalangan dana bagi umat Budha.⁴⁷

F. Alternatif Pengentasan Kemiskinan melalui Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Komunitas dengan Wirausaha secara Sosial.

1. Budidaya Lele Kelompok UPR (Unit Perikanan Rakyat) Margomeno desa Margotuhu Kidul, Pati, Jawa Tengah⁴⁸

Berdasarkan data monografi tahun 2013, letak geografi desa Margotuhu Kidul berada di Kecamatan Margoyoso, Pati, Jawa Tengah. Secara kependudukan wilayah desa Margotuhu Kidul memiliki luas wilayah 180.925 Ha yang terbagi dalam 3 RW dan 8 RT.⁴⁹ Masyarakat Desa Margotuhu Kidul mayoritas dihuni oleh asli pribumi (etnis Jawa). Secara perekonomian, masyarakat bertumpu pada wilayah agronomi, sehingga mayoritas mata pencahariannya bergerak di sektor pertanian, disusul sektor perikanan, perdagangan, serta perburuhan. Kemajemukan (heterogenitas) menjadikan kondisi sosial masyarakat memiliki tingkat dinamisasi yang tinggi dan merambah permasalahan sosial yang kompleks seperti masalah kemiskinan.

Dalam rangka mengurangi angka kemiskinan, pemerintah desa Margotuhu Kidul memiliki visi seperti peningkatan pendapatan ekonomi keluarga, pembangunan modal sosial dan penataan lingkungan. Adapun misinya diantaranya, memfasilitasi pelatihan, memfasilitasi penyediaan modal dan pembinaan manajemen bagi warga miskin yang tergabung dalam kelompok swadaya masyarakat (KSM).⁵⁰

Saat ini masyarakat desa Margotuhu Kidul sedang membudidayakan lele.⁵¹ Sebelumnya masyarakat berprofesi sebagai petani di bidang persawahan dan pertambakan ikan nila, patin, dan sidat pada 2005. Akan tetapi profesi seperti ini di rasa kurang menjanjikan sehingga masyarakat desa Margotuhu Kidul sekarang lebih memilih untuk budidaya lele. Tidak dibutuhkan waktu lama untuk memelihara lele

⁴⁷ Hamid Abidin dan Kurniawati, *Galang Dana Ala Media, (Strategi Efektif Mengumpulkan Sumbangan Masyarakat)...*, Hlm 20.

⁴⁸ Diambil dari tugas ujian akhir semester mata kuliah Pengembangan Ekonomi Masyarakat dengan Dosen Pengampu: Kamilia Hamidah MA. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Institut Pesantren Mathali'ul Falah 2014.

⁴⁹ Dikutip dari proposal PLPBK desa Margotuhu Kidul tahun 2013.

⁵⁰ Dikutip dari proposal PLPBK desa Margotuhu Kidul tahun 2013.

⁵¹ Wawancara dengan Jumadi (koordinator budidaya lele) Pada 24 April 2014 Pukul 13.00 WIB.

karena dengan hanya satu setengah bulan sampai dua bulan sudah mampu panen dan siap konsumsi serta hanya membutuhkan tempat sedikit misal satu atau dua terpal dibandingkan dengan usaha pertanian di sawah yang panennya memakan waktu tiga bulan bahkan lebih serta pertambahan yang membutuhkan banyak lahan tambak untuk memampung ikan yang layak jual.

Usaha budidaya lele di desa Margotuhu Kidul dimulai sejak 18 Mei 2009 atas inisiatif dari saudara Jumadi. Usaha budidaya ini bermula dari mencoba usaha baru dan sekedar untuk hiburan saja dan ternyata seiring waktu berjalan, hasilnya menjanjikan. Namun disamping itu, banyak sekali kendala yang dihadapi. Dari mulai pemasaran, banyaknya masyarakat desa Margotuhu Kidul yang belum paham tentang cara budidaya ikan lele karena perawatan lele juga tidak bisa sembarangan jika cuacanya berubah-ubah maka hasil yang diperoleh akan sedikit. Ikan lele akan mampu berkembang biak dengan baik jika cuaca panas disertai lembab, kemudian airnya pun harus bersih dan berjenis air tawar serta air sumur dan juga didukung dengan kondisi lingkungan yang sehat.

Adapun usaha budidaya lele ini menjanjikan bagi masyarakat desa Margotuhu Kidul yang mulai tertarik untuk membudidayakannya. Awalnya ada 50 orang yang membudidayakan lele dengan dua atau tiga terpal yang dipasang dipekarangan rumah. Usaha budidaya lele ini kemudian membentuk paguyuban atau kelompok lele di sekup desa berama UPR (Unit Perikanan Rakyat) Margomeno. Adapun beberapa kelompok yang didirikan kemudian dipecah menjadi 15 kelompok dengan setiap kelompoknya terdiri dari 10 orang sehingga total pembudidaya lele di desa Margotuhu Kidul adalah sebanyak 150 orang dan sekarang telah setiap warga memiliki 6 terpal di masing-masing rumah. Hanya ada 5 rumah yang belum bisa membudidayakan lele dikarenakan tidak memiliki lahan kosong maupun terbatasnya pekarangan rumah. Usaha budidaya lele ini kemudian memiliki misi yakni menjadikan masyarakat berswadaya, mampu menambah atau memperbaiki ekonomi keluarga dan menjadikan kesejahteraan bersama.

Cara perawatan lele dilakukan dengan mengetahui karakter lenya, pemberian makannya di waktu-waktu tertentu sehingga pembenihan dapat baik, sesuai standar ISO dan SOP, limbah dikelola dan ditata dengan baik, lingkungan tidak tercemar, air yang digunakan untuk menampung lele harus sekali pakai dan

usaha lele cukup praktis karena bisa memanfaatkan lahan kosong ataupun pekarangan rumah yang masih ada. Untuk membudidayakan induk lele maka diperlukan waktu satu tahun jika jantan dan sepuluh bulan jika betina. Jenis induk yang ditangkarkan di desa Margotuhu Kidul adalah lele jenis sangkuriang dan phiton. Adapun benih lele yang dibudidayakan 1 Kg mencapai 800 telur. Hasil lele dari budidaya ini dapat diolah dengan berbagai jenis makanan seperti krupuk lele, abon lele, bakso lele, pecel lele, kopi sirip lele yang kini berkembang di Yogyakarta.

Secara spesifik pengembangan lele dilakukan dengan cara pemeliharaan dan perawatan induk, seleksi induk, pemijahan, *biosecurity* tujuan untuk mematangkan gonad ikan lele yang akan di gunakan untuk kegiatan pemijahan, penetasan telur, pemeliharaan larva, persiapan bak pendederan, tahap pendederan, panen, pengemasan, distribusi dan penerimaan keluhan pelanggan. Untuk mengantisipasi agar budidaya lele tidak mengalami penurunan baik dari segi kualitas maupun kuantitas adalah dengan cara pembenihan yang dilakukan bulan pertama yakni Januari sampai peretengahan Maret. Kemudian dibulan April dan Mei dicukupi kebutuhan proteinnya. Hal ini untuk menjaga telur agar tetap produktif di waktu kemarau. Kemudian setiap habis pakai maka terpal dibersihkan. Bisa menggunakan kaporit ataupun gamping. Ini dilakukan untuk menjaga sterilisasi tempat dan pembiakan benih yang baik dan sehat. Dibutuhkan waktu dua tahun untuk menemukan cara seperti ini dan ditunjang juga dengan informasi yang ada di internet. Kebijakan pengelolaan limbah dari PLPBK adalah pembuangan limbah satu arah. Lingkungan rapi, bersih dan tidak tercemar. Setiap rumah harus ada saluran pembuangan limbah di belakang rumah.

Dalam pembudidayaan lele dan pengembangan potensi desa, masyarakat desa Margotuhu Kidul mendapat saluran dana dari PNPM. Hal ini dikarenakan masyarakat aktif dan semangat dalam membudidayakan lele, transparan dalam pengelolaan dana. Dana yang diperoleh adalah bergulir dan produktif untuk kemudian di masukkan dalam kas kembali dan digunakan untuk pengembangan lainnya. Pada pengelolaan dana tersebut tingkat pengembaliannya adalah 90 persen. Setiap orang yang ingin meminjam dana cukup memfotokopi KTP dan dana yang boleh dipinjam adalah besaran Rp 2.000.000.

Jaringan pemasaran lele masyarakat desa Margotuhu Kidul adalah dengan dinas Jepara, Demak, dan sekitarnya. Untuk masalah penanggulangan hama atau penyakit pada lele masyarakat bekerjasama dengan dinas provinsi. Masyarakat dibekali pelatihan dan mendapat sertifikat pengesahan CPIB di Magelang. Dalam pelatihan itu juga didapatkan informasi teknik pembenihan yang baik, teknik pembesaran yakni dengan menggunakan sistem teknologi tanpa kawal artinya bahwa lele dibuatkan kolam bundar berdiameter 1,7 sampai 2 meter, pemasaran lele yakni setiap 80 persen adalah 800 kg pangan sama dengan 1 ton daging ikan lele dengan keuntungan 20 persen sebagai alternatif terhadap fluktuasi harga.

Dampak dari budidaya lele ini kemudian juga dirasakan oleh para pemuda setempat yang semula bekerja sebagai perantau di luar daerah, bekerja di pabrik sepatu maupun buruh bangunan sekarang tertarik dengan budidaya lele dan mampu menunjang perekonomiannya bahkan santri dari ponpes Temanggung juga tertarik untuk belajar di desa Margoruhu Kidul untuk budidaya lele. Santri diajak belajar selama satu bulan dan kemudian hasilnya diterapkan di pondok pesantren. Bahkan suplai lele juga sampai ke Tuban karena di Tuban tidak dapat membudidayakan lele sebab jenis airnya yang berbeda. Saudara Jumadi selaku koordinator pembudidaya lele desa Margotuhu Kidul sering melakukan sosialisasi lele agar pengembangan seperti ini dapat diaplikasikan di tempat lain demi kesejahteraan bersama. Dengan memanfaatkan situasi yang ada, kerja keras, penangkap peluang maka ekonomi akan terbangun dan dapat menghidupi keluarga maupun masyarakat pada umumnya.⁵²

Dengan usaha budidaya lele ini telah banyak menyumbang kenaikan taraf hidup masyarakat desa Margotuhu Kidul. Awalnya ada 50 orang yang membudidayakan lele dengan dua atau tiga terpal yang dipasang dipekarangan rumah. Kini di setiap rumah telah memiliki enam terpal. Bahkan Sekarang banyak pemuda desa Margotuhu Kidul yang tertarik dengan adanya budidaya lele ini. tidak hanya para pemudanya saja akan tetapi juga banyak masyarakat di luar desa Margotuhu Kidul yang belajar di sini. diharapkan dengan adanya budidaya lele ini masyarakat menjadi berswadaya, dan mencapai kesejahteraan bersama.

2. Kelompok Usaha Bersama Sejahtera I Sambiroto, Tayu, Jawa Tengah.

⁵² Dikutip dari proposal PLPBK desa Margotuhu Kidul 2013.

Sejarah berdirinya KUB Sejahtera desa Sambiroto, Tayu tepatnya pada 5 April 2008 disebabkan oleh banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh nelayan setempat. Mulai dari permasalahan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang macet, penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, pelayanan sosial yang sering mengalami keterlambatan dan penghijauan pantai yang belum terkelola dengan baik serta atidak tersentuhnya nelayan tradisional dengan program pemerintah. Atas kepedulian nelayan setempat serta musyawarah yang telah mencapai mufakat secara bersama maka, terbentuk kelompok nelayan tradisional sejahtera atau lebih akrab dikenal dengan KUB Sejahtera I desa Sambiroto, Tayu.⁵³ Tujuan berdirinya adalah mengangkat kesejahteraan anggota, menjalin hubungan yang harmonis antar anggota, mengatasi permasalahan di lingkup nelayan dengan mengedepankan asas musyawarah dan mufakat serta meningkatkan SDM (sumber daya manusia) anggotanya agar mampu berfikir lebih maju (*progress*) dan dewasa. Pembina KUB Sejahtera adalah Suroto, dengan penasehatnya Winoto dan Muhammadun, dan Ketuanya Sulistiono lalu diganti Ahmad Suko Suroto mulai periode 2016.⁵⁴

⁵³ Diambil dari laporan Kuliah Kerja Lapangan Pengembangan Masyarakat Islam IPMAFA pada 13 April 2015 sampai 7 Februari 2016 dengan menawarkan *win-win solution* (titik tengah) untuk menyelesaikan berbagai masalah yang *urgent* (penting) di hadapi utamanya adalah masyarakat pesisir pantai Sambiroto, Tayu tepatnya paguyuban/KUB Sejahtera Sambiroto sebagai mitra kerjasama dengan studi riset yang kental dengan tradisi orang pesisir, aktivitas, dan karakter masyarakat di dalamnya. Disamping misi untuk mengembangkan (*developing*) potensi lokal yang ada juga di imbangi dengan cara mendayagunakan (*empowering*) sumber daya manusia secara lebih produktif dan mandiri secara berkelanjutan. Kedekatan hubungan komunikasi *intens* dilakukan dengan cara melakukan FGD (*focus group discussion*) dengan *stakeholder* (pemangku kepentingan) maupun *key person* (tokoh kunci) setempat. Kiranya, peran pengembang masyarakat secara tuntas mampu merefleksikan segala keadaan di dalam tatanan sosial masyarakat yang diajak sebagai mitra.

⁵⁴ Kegiatan tahunan KUB Sejahtera I desa Sambiroto, Tayu dimulai dari tahun 2008 Sejahtera berperan aktif ikut menjaga kelestarian laut serta ikut mengawasi penggunaan alat-alat tangkap terutama yang tidak ramah lingkungan seperti jaring cotok, jaring tossa, maupun cantrang agar biota laut tetap terjaga serta untuk keberlanjutan generasi penerus kedepannya. Jumlah anggota KUB awalnya 32 orang sekarang bertambah menjadi 80 orang yang kemudian dipecah per cabang untuk keperluan administrasi. Intensitas kegiatan KUB dilakukan per 3 bulan sekali kemudian 6 bulan sekali dilakukan kegiatan intensif untuk pertemuan darurat. Pada tahun 2009 KUB Sejahtera meningkatkan taraf hidup nelayan dengan meminjamkan modal tanpa bunga dan cicilan yang relatif ringan untuk mengembangkan alat tangkap yang ramah lingkungan yaitu berupa jaring kembang berjumlah 1 unit terdiri dari 10 tinting. KUB Sejahtera juga senantiasa merekatkan jaringan hubungan antar nelayan agar tetap harmonis sebagai wujudnya misal jika ada anggota KUB yang tertimpa musibah seperti sakit mendapatkan santunan Rp 100.000, jika meninggal mendapat santunan Rp 300.000 dan jika kecelakaan laut mendapat santunan Rp 200.000. Pada tahun 2010 KUB Sejahtera menjalin hubungan dengan lembaga sosial masyarakat seperti SHEEP Indonesia dan melakukan kajian tentang pengurangan resiko bencana banjir, kepedulian penghijauan pantai dengan menanam serta melestarikan hutan mangrove. Selain itu KUB Sejahtera juga merintis peremajaan mesin sebagai

a. Analisis Temuan

Mapping potensi lokal, diketahui terdapat potensi sumber daya pesisir seperti tangkap ikan (dero, udang, cumi, pari, tenggiri dan sejenisnya), pertambakan (udang dan bandeng), kolam pekarangan warga (budidaya ikan lele). Limbah kerang yang banyak ditemukan di bantaran sungai Sambiroto bisa menjadi potensi untuk dimanfaatkan sebagai daur ulang untuk kerajinan tangan khas pesisir. Potensi sumberdaya manusia yang ada seperti memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, pekerja keras, mau diajak *progress* serta kukuh dan tangguh untuk memegang atau mempertahankan keyakinan, adat, tradisi dan kebiasaan setempat.

Mapping aktivitas sosial, diketahui mayoritas bekerja di sektor nelayan tradisional, pedagang ikan baik transaksi di TPI maupun pasar serta menjadi petani ikan tambak. Biasanya para perempuan memiliki kegiatan seperti *fillet* ikan dero. Untuk upah *fillet* dero 1 Kg di harga Rp 2.000. jika ditotal sehari bisa sampai Rp 20.000. Ikan dero yang di ambil dari laut langsung dan di tempat dekat prahu berhenti/bantaran sungai kemudian di taruh di ember dengan berat total 5 Kg di harga Rp 6000. Namun ketika masuk rumahan harga sudah berbeda yakni Rp 10.000 sampai Rp 12.000. Jika punya ikan dero sendiri bisa dihargai Rp 30.000. Adapun harga tenaga untuk membersihkan ikan dero per 3 Kg adalah Rp 15.000. Tenaga menggorengnya adalah Rp 20.000 dimulai dari jam 06.30 WIB untuk kripik dero utuh per *pack*-nya di harga Rp 9.000 sedangkan rontokan kripik dero per 1Kg di harga Rp 3.000. $\frac{1}{4}$ Kg krupuk muniran mentah di harga Rp 6.500. 1 *pack* krupuk muniran dengan isi 10 bungkus di harga Rp 8.000 maka untuk 1 bungkus di harga Rp 8.00 dan setiap bungkus berisi 4-5 kerupuk ikan muniran. Aktivitas atau rutinitas lainnya seperti mengadakan kumpulan yasinan, perkumpulan rukun tetangga, maupun kumpulan komunitas KUB. Sedekah bumi dan sedekah laut dengan proses *manaqiban*, *nglarung* sesaji berupa potongan kepala kerbau yang di hanyutkan di laut dan di tenggelamkan dekat jembatan Tayu, mengadakan lomba dayung atau balap perahu maupun pengajian umum diadakan sebagai rutinitas acara tahunan.

program prioritas mengingat kendala terbesar saat melaut adalah adanya kerusakan atau kemacetan mesin.

Mapping masalah, diketahui masalah yang paling penting (*urgent*) adalah belum adanya inovasi terkini pada olahan ikan dero karena masih sebatas kripik serta krupuk yang belum bisa maksimal pembuatannya. Hambatan masyarakat terletak pada pengelolaan produk ikan laut terutama kripik ikan dero dan krupuk ikan dero masih terkendala musim tangkap ikan untuk mensiasatnya adalah dengan mengurangi stok dan memiliki usaha sampingan seperti budidaya lele. Para perempuan nelayan hanya bekerja di saat banyak ikan dero selebihnya menghabiskan waktu sebagai ibu rumah tangga. Pengelolaan produk ikan dero dengan produksi baru yang di beri nama “wader segoro” pada kelompok KUB Sejahtera 1 Putri belum sepenuhnya mampu memproduksi jenis kripik dan krupuk muniran dikarenakan kendala pemasaran yang baru lingkup Pati dengan bandrol harga Rp. 100.000 per Kg untuk kripik deronya dan Rp. 8.000 per pcs bersi 10 bungkus untuk krupuk munirannya sehingga perlu dikalkulasi ulang manajemen pemasarannya. Beberapa alat seperti pengering terpaksa tidak digunakan. Produk kripik dero terpaksa di stop dahulu dan lebih memproduksi olahan krupuk ikan muniran untuk skala rumah tangga. Pada pengelolaan inovasi produk juga terkendala label kemasan, perizinan makanan, dan desain kemasan.

Indikasi Konflik, diketahui terdapat dua produksi pengelolaan ikan laut berjenis kripik ikan dero di KUB Sejahtera 1 Putri. *Pertama*, kripik ikan dero yang di gagas oleh ibu Sa’adah dengan nama “perahu layar” telah lama memproduksi kemudian ibu Sa’adah memberikan informasi bahwa semua hasil produksi dibiayai pribadi. Masuk menjadi bagian anggota kelompok Sejahtera 1 Putri belum pernah mendapatkan bantuan berupa apapun sampai saat ini sedangkan saat ini diketahui bahwa Sejahtera putri mendirikan produksi kripik dero dan krupuk ikan baru dengan nama “wader segoro” yang alatnya difasilitasi oleh LSM SHEEP senilai Rp. 40.000.000. *Kedua*, kripik ikan dero yang baru diproduksi dengan nama “wader segoro” nyatanya langsung mendapatkan alat dari LSM terkait. Dibanding dengan kripik “perahu layar” yang sudah beroperasi dan memproduksi sejak oktober 2009 sudah sampai Rembang-Jakarta. bahkan sudah memiliki label P-IRT sejak tahun 2011, label halal dari MUI sedang dalam proses dan akan didistribusikan di kota besar seluruh indonesia dan ekspor internasional menunggu desain kemasan yang tepat jadi. *Ketiga*, jika kripik ikan dero “perahu layar” di bandol dengan harga Rp 95.000 per

Kg berbanding dengan kripik ikan dero “wader segoro” yang di bandrol dengan harga Rp 100.000 per Kg. *Keempat*, jika kripik ikan dero “perahu layar” sudah siap dari mulai desain kemasan, pemasaran lebih luas (Jakarta-Surabaya) , keunikan rasa, izin produksi dan higienitas makanan berbanding dengan kripik dero “wader segoro” yang pemasarannya masih lingkup Pati dan baru tahap pengenalan/promosi, belum ada perizinan label makanan, ke-khas-an rasa dan desain kemasan masih perlu di kaji ulang terkait manajemen produksi maupun pemasarannya.

b. Strategi Pemberdayaan dan Alternatif Pengembangan

Strategi Pemberdayaan⁵⁵ dan alternatif pengembangan dilakukan melalui pembangunan keterampilan (*skill*) SDM perempuan pesisir dengan meningkatkan inovasi olahan ikan laut. Capaian yang di peroleh, perempuan pesisir yang tergabung di KUB Sejahtera 1 antusias untuk mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai inovasi olahan ikan. Hal ini juga atas dasar permintaannya. Mereka sadar terhadap kebutuhan untuk memperbaharui produk. Tim KKL memberikan resep olahan inovasi produk ikan berupa krupuk ikan lele dan ikan tenggiri kemudian disosialisasikan dan diterima dengan baik untuk kemudian dipraktekkan atau diaplikasikan pada pengolahan produk baru KUB Sejahtera 1 bidang pengelolaan ikan untuk dijadikan makanan ringan. Area pertambakan dapat dijadikan pariwisata lokal di bidang pemancingan. Mampu dikembangkan jika ada pendampingan untuk sosialisasi dan pelatihan keterampilan kewanitaan dalam bidang potensi pesisir khususnya kuliner. Upaya pengembanganya bisa dengan bekerjasama dengan mitra potensial untuk melakukan pelatihan yakni dengan kelompok Putri al Hidayah desa Margomulyo.

⁵⁵ Penting bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat dilakukan strategi guna mencapai tujuan pemberdayaan. Adapun strategi ini dilakukan secara kolektif dengan melakukan beberapa pendekatan seperti membangun suasana atau iklim yang mampu mengembangkan potensi masyarakat secara optimal, melindungi kelompok masyarakat marginal (tertindas dan terpinggirkan), memelihara kondisi yang kondusif dengan membangun keselarasan dan kesimbangan kesempatan usaha antar kelompok masyarakat serta memberikan dukungan dengan memperkuat kemampuan dan pengetahuan kelompok terhadap kebutuhan dan permasalahannya sehingga kemudian bisa mengejawantahkan kemandirian di setiap sendi kehidupan kelompok masyarakat. diambil dari Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora Utama Press, cetakan 4, September 2006). Hlm 66-67.

G. Penutup

Memutuskan mata rantai kemiskinan dilakukan melalui kegiatan kreatif, inovatif, dan produktif sejalan serta selaras dengan kemauan dan tekad masyarakat secara sadar (*aware*) untuk bangkit (*survive*) secara mandiri dan mampu mendinamisasi diri secara lebih luas. Mampu berdikari mengelola dan mengoptimalkan sumberdaya lokal yang dimiliki juga dengan sinergi para *stakeholder* sebagai penghubung dan siap melayani masyarakat serta mendampingi (vokasi) menyelesaikan masalah aktual dan terutama pada gejolak kemiskinan yang kian masif akhir-akhir ini. Dapat juga dilakukan jalinan kerjasama dengan lembaga sosial, membentuk komunitas lokal, melakukan kegiatan amal dan hibah barang (*fundraising/charity*), memanfaatkan bonus demografi dan kegiatan sosial lainnya. Di harapkan dengan semua itu akan berimplikasi atau berdampak bagi perkembangan kesejahteraan masyarakat baik secara sosial, budaya, maupun ekonomi secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Candra Utama, 2006. *LSM Vs LAZ (Bermitra Atau Berkompetisi? Mencari Model Kemitraan Bagi Optimalisasi Potensi Filantropi Menuju Keadilan Sosial)*, Depok: PIRAMEDIA.
- Adon Nasrullah Jamaludin, 2015. *Sosiologi Perdesaan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ahmad Juwaini, 2005. *Panduan Direct Mail Untuk Fundraising (Teknik Dan Kiat Sukses Menggalang Dana Melalui Surat)*, Depok: PIRAMEDIA.
- Ali Khomsan, Arya Hadi Dharmawan, Saharuddin, Alfiasari, Hidayat Syarif, Dadang Sukandar, 2015. *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, Jakarta: Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Arief Subhan, Yusro Kilun, 2007. *Islam Yang Berpihak (Filantropi Islam dan Kesejahteraan Sosial)*, Jakarta: Dakwah Press Bekerjasama Dengan CIDA, ISEP, PIC.
- Burhan Bungin, 2008. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darwina Widjajanti, 2006. *Rencana Startegi Fundraising Sepuluh Langkah Praktis Dalam Menyusun Dokumen Rencana Statgis Penggalangan Dana Bagi Organisasi Nirlaba*, Depok: Paramedia.
- Dewan Pengurus Nasional ForDEBI dan ADESY, 2016. *Akuntansi Syariah Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Edi Suharto, 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Ginancar Kartasasmita, 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO.
- Gunawan Sumodiningrat, 2011. *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H. Hadari Nawawi, 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamid Abidin Dan Kurniawati, 2004. *Galang Dana Ala Media, (Strategi Efektif Mengumpulkan Sumbangan Masyarakat)*, Jakarta: PIRAMEDIA.
- Harry Hikmat, 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Jef Rudiantho Saragih, 2015. *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muliansyah Abdurrahman Ways, 2016. *Gerakan Sosial Studi NGO Lokal, Advokasi dan Pemberdayaan Masyarakat*, Buku Litera Yogyakarta Bekejasama dengan Indo Timur Publishing, Ternate-Maluku Utara.
- Nasution, 2012. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peter Connolly, 2011. *Aneka Pendekatan Agama Dengan Judul Asli 'Approaches To The Study Of Religion'* Diterjemahkan Oleh Imam Khoiri, Yogyakarta: Lkis Group,
- Ricardo Hermawan, 2009. *The Drop Out Billionaire, Menjual Ide Ala Mark Zuckerberg*, Yogyakarta: Best Publisher (Anggota IKAPI).
- Rozalinda, 2015. *Manajemen Wakaf Produktif*, Jakarta: Rajawali Press.
- Rr Siti Kurnia Widiastuti, Nurus Sa'adah, Muhammad Amin, Muhammad Damami Adib Sofia, 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan LABSA/Laboratorium Sosiologi Agama.
- Sahiron Syamsuddin, 2011. *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer*, Yogyakarta: Elsaq Press.

- Sahri Muhammad, 2012. *Model Kemitraan, Penanggulangan Kemiskinan dan Kesepakatan Lokal (Pendekatan Sosial, Lingkungan, dan Agama)*, Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Setiyo Iswoyo dan Hamid Abidin, 2006. *In Kind Fundraising Panduan Praktis Menggalang Hibah Barang Bagi Organisasi Nirlaba*, Depok: Paramedia.
- Soetomo, 2012. *Keswadayaan Masyarakat (Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang Secara Mandiri)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarsono dan Alvin Y. So, 2013. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, (anggota IKAPI).
- Wildana Wargadinata, 2011. *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*, Malang: UIN Maliki Press.
- Yuli Pujihardi, 2006. *Penduan Menggalang Dana Perusahaan (Teknik Dan Kiat Sukses Menggalang Dana Sosial Perusahaan)*, Depok: Piramedia.
- Zianuddin, Ahmad, 1998. *Al-Qur'an, Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa (Anggota IKAPI).
- Laporan Kuliah Kerja Lapangan Pengembangan Masyarakat Islam IPMAFA pada 13 April 2015 sampai 7 Februari 2016.
- Laporan tugas ujian akhir semester mata kuliah Pengembangan Ekonomi Masyarakat dengan Dosen Pengampu: Kamilia Hamidah MA. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Institut Pesantren Mathali'ul Falah 2014.
- Proposal PLPBK desa Margotuhu Kidul 2013.
- Wawancara dengan Jumadi (koordinator budidaya lele) Pada 24 April 2014 Pukul 13.00 WIB.
- Monitoring dan praktek pemuatan laporan keuangan dengan saudari Diah (tim pemandu PKH) pada 11 Februari 2017 pukul 15.00-16.00 WIB.
- Biografi Gamal Al-Binsaid. Youtube. Diakses Pada 12 Januari 2015 Pukul 12.07 WIB.
- Rachmawati Madjid, *Kualitas Sumberdaya Manusia dalam Menggapai Bonus Demografi*.Pdf diakses Pada 30 Mei 2015 Pukul 11.34 WIB.
- Visi Misi Jokowi JK 2014.pdf diakses Pada 18 Oktober 2014 Pukul 12.03 WIB.
- BKKBN Komitmen Mendukung Implementasi SDGs, <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-komitmen-dukung-implementasi-sdgs-ecosoc-youth-forum-2017>. Diakses pada 4 Februari 2017 pukul 19.16 WIB.
- BPS, <https://www.bps.go.id/brs/view/id/1229>, Diakses Pada 4 Februari 2017 Pukul 19.20 WIB.
- World bank, <http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/publication/indonesia-economic-quarterly-october-2016>. Diakses Pada 4 Februari 2017 Pukul 19.20 WIB.